

Submitted:  
13 November 2022  
Revised:  
25 November 2022  
Published:  
30 November 2022

## CONTACT

Correspondence Email:  
[ahmadnurhuda1217@gmail.com](mailto:ahmadnurhuda1217@gmail.com)

Address: Jalan M Yunus  
Lubuk Lintah, Kota  
Padang, Kode Pos: 25153

## PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA

**AHMAD NURHUDA<sup>1</sup> ANGGENI SYAPUTRI<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

### ABSTRACT

The development of historiography in Indonesia cannot be separated from the historical background of the Indonesian nation. In the development of historical writing in Indonesia, several patterns or patterns of historiography stand out, namely, traditional historiography, colonial historiography and finally, national historiography or modern historiography. Each of these historiography certainly has its own characteristics. Like traditional historiography which is still thick with elements of myth and existed before the colonial period, even traditional historiography existed during the royal period. After that, traditional historiography changed to colonial historiography due to the entry of colonialists into this country. Colonial historiography was also written by historians or people from the colonial government, the essence of which was that it was westerners who made it. Then after Indonesia was able to defeat the invaders, it changed to national historiography. The author is an Indonesian historian, and in writing, he genuinely knows Indonesia.

Keywords: Historiograf, Indonesia, Tradisional, Kolonial, Moder.

### ABSTRAK

Perkembangan historiografi di Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia. Dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia, beberapa pola atau corak historiografi yang menonjol yaitu, historiografi tradisional, historiografi kolonial dan yang terakhir adalah historiografi nasional atau historiografi modern. Setiap historiografi tersebut tentunya memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Seperti historiografi tradisional yang masih kental dengan unsur mitos dan ada sebelum masa penjajahan, bahkan historiografi tradisional ada pada masa kerajaan. Setelah itu historiografi tradisional berganti dengan Historiografi kolonial karena telah masuknya penjajah ke negeri ini. Historiografi kolonial pun ditulis oleh sejarawan atau orang-orang pemerintah kolonial yang intinya bahwa yang membuat adalah orang barat. Kemudian setelah Indonesia dapat mengalahkan penjajah maka bergantilah menjadi historiografi nasional. Penulisnya merupakan sejarawan Indonesia, dan dalam menulisnya pun benar-benar murni mengenal Indonesia.

Kata Kunci: Ahli Sejarah, Indonesia, Tradisional, Kolonial, Modern

## I. PENDAHULUAN

Historiografi mulai ada dan dikenal oleh manusia pada dasarnya sejak manusia mengenal tulisan atau ketika manusia memasuki zaman sejarah. Ketika manusia mengenal tulisan, pada dasarnya mereka sudah tumbuh kesadaran untuk menulis tentang jati dirinya sebagai manusia dalam keluarga dan hidup berbangsa bernegara. Fakta-fakta sejarah adalah bagaikan kepingan-kepingan suatu botol yang pecah. Pecahan-pecahan itu berserakan dimana-mana. Oleh sejarawan kepingan-kepingan (fakta) itu dikumpulkan satu persatu lantas kemudian disusun kembali menjadi bentuk aslinya. Dalam penyusunan kepingan (fakta) tersebut, sejarawan tuangkan dalam bentuk tulisan atau cerita yang sering disebut dengan historiografi (penulisan sejarah), Terutama contohnya Historiografi Indonesia.

Sejarah bukanlah merupakan karya yang sudah dianggap selesai. Sejarah selalu berproses dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Sejarah senantiasa ditulis oleh generasi ke generasi dalam bentuk yang berbeda.

Historiografi Indonesia adalah penulisan sejarah yang sudah dilakukan sejak masa Hindu-Buddha. Sepanjang sejarah, historiografi Indonesia akan terus mengalami perubahan di setiap periode atau zaman, karena akan muncul berbagai tulisan sejarah baru mengenai Indonesia.

Ketika bangsa Indonesia belum dijajah oleh Belanda, mereka menuliskan sejarah suku-suku bangsanya dalam bentuk naskah, babad, wawacan dan lain sebagainya yang biasa disebut dengan historiografi tradisional. Ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda muncul historiografi kolonial. Setelah Indonesia merdeka, sejarah Indonesia ditulis dengan sejarah nasional dengan dekolonisasi sejarah atau yang biasa disebut dengan historiografi modern. Pada intinya, dari generasi ke generasi atau setiap generasi akan menuliskan kembali sejarahnya sebagai pencerminan jiwa zamannya. Perkembangan historiografi di Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia.

Adapun yang menjadi focus penelitian ini adalah bagaimana pola perkembangan Historiografi Indonesia. Sedangkan tujuan penelitian adalah berusaha mendeskripsikan bagaimana pola perkembangan Historiografi Indonesia.

## II. METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang menggunakan data-data tertulis mengenai topik yang sedang dibahas. Metode ini menggunakan sumber-sumber tertulis (sumber sekunder). Penelitian pustaka melakukan penelusuran pustaka dan sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dari penulisan sejarah (historiografi) akan dapat menyoroiti isi filosofis teoretis dari penelitian dan penulisan sejarah, membuka metode penggarapan bahan sejarah dan persentasi, ide-ide yang mengikat fakta-fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan

menginterpretasikan dan yang sangat penting adalah pandangan hidup sipenulis (sejarawan). Penulisan sejarah (historiografi) berbeda-beda menurut negerinya, masanya, dan kepribadian dari sejarawan. Mempelajari sejarah dari penulisan sejarah (historiografi) itu tidak mengutamakan segi-segi isi faktual dan proses sejarah, tetapi lebih memusatkan perhatian terhadap pikiran-pikiran sejarah dalam hal kultural, sehingga mempertinggi kemampuan kita membuat pandangan dan perbaikan serta penilaian artinya. Kemudian yang jelas juga adalah bahwa hal itu akan membuat sejarawan lebih kritis terhadap dirinya sendiri dan lebih memberi kemungkinan untuk mengobyektivitasikan penulisannya. Dengan senantiasa mengingat praktek sejarawan dalam masa yang lampau kita dapat memandang perkembangan historiografi dengan cara pandang yang benar dan tepat, sehingga akan dapat kita tentukan derajat kesadaran diri dari sejarawan.

Ada beberapa masalah dalam historiografi Indonesia yang dapat di analisis dengan menggunakan bantuan data etnografis dan metode antropologis yang dijelaskan dalam bagian terdahulu. Beberapa masalah utamanya adalah sebagai berikut.

- a. Memahami berbagai proses asimilasi unsur kebudayaan asing, terutama unsur Hindu dan Islam, ke dalam kebudayaan Indonesia.
- b. Mencari data untuk "mengisi latar belakang" peristiwa sejarah yang diungkap dari berbagai sumber sejarah seperti piagam, tulisan kuno, patung, lukisan dan sebagainya.
- c. Merekonstruksi sejarah-sejarah daerah di Indonesia.
- d. Mencari informasi tentang asal-usul makna dan fungsi berbagai obyek sejarah serta unsur kebudayaan yang berasal dari masa lalu.

Dalam perkembangan penulisan sejarah (historiografi) di Indonesia, beberapa pola atau corak historiografi cukup menonjol, yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial dan historiografi nasional.

Historiografi tradisional cenderung masih didominasi oleh aspek magis religius dan oknum pengkisahnya tidak selalu diketahui secara pasti, kisah sejarah dalam masyarakat pada masa itu adalah milik kolektif. Hal ini membuktikan bahwa "Historiografi adalah ekspresi kultural dan pantulan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok sosial yang menghasilkannya. Hal itu tidak berarti mengingkari bahwa karya sejarah merupakan hasil rekonstruksi sejarawan. Penghayatan kultural terhadap masyarakat menuntut masyarakat untuk membuat rekonstruksi kisah yang dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa mereka berada.

Historiografi kolonial menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis, dan institusional. Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial dimana penulisan sejarah terutama mewujudkan sejarah dari golongan yang dominan beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari jaman kolonial cenderung untuk membuat mitos dari dominasi itu, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan penjajakan masyarakat serta

kebudayaannya. Sejarah perang kolonial menguraikan berbagai operasi militer secara mendetail, sedang bangsa Indonesia hanya disebut sebagai objek dari aksi militer Belanda, tidak diterangkan organisasi intern dari pemberontakan siapa, dan termasuk golongan apakah pemberontak itu, serta apakah yang sesungguhnya menjadi tujuannya.

Ketiga corak historiografi di atas dianggap belum bertitik tolak dari kepentingan ilmiah. Bukan proses pengkisahan sejarah yang mencari kebenaran berdasarkan landasan metodologis yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ketiganya didasarkan atas kepentingan legitimasi kultural dan politik, yaitu pengkisahan yang kadang-kadang mengarah pada membenaran. Pembenaran terhadap identitas dan jati dirinya sebagai suatu komunitas. Ketiga corak historiografi tersebut cenderung untuk menunjukkan unsur kejayaan dan kebesaran dari struktur kekuasaan yang dominan.

### **Pola Perkembangan Historiografi Indonesia**

Perkembangan historiografi di Indonesia tidak lepas dari latar belakang sejarah bangsa Indonesia. Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam perkembangan penulisan sejarah di Indonesia, beberapa Pola atau corak historiografi yang menonjol yaitu, historiografi tradisional, historiografi kolonial dan yang terakhir adalah historiografi nasional atau historiografi modern. Penjelasan mengenai sejarah perkembangan historiografi di Indonesia ialah sebagai berikut:

#### **1. Historiografi Tradisional**

Historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang ditulis pada masa kerajaan Hindu-Budha ataupun pada masa kerajaan Islam berdiri di Indonesia, yang didalamnya terdapat unsur kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang masuk dalam penulisan sejarah. Historiografi tradisional merupakan karya bersama masyarakat terhadap eksistensinya sebagai wujud identitas dan sekaligus solidaritas. Wajah suatu masyarakat akan terwakili oleh keberadaan karya historiografi tradisional yang selalu diingat, ditemukan kembali, dan ditulis ulang sehingga wajar ada banyak versi dan variasi. Historiografi tradisional di Indonesia menunjukkan kekayaan budaya berdasarkan keanekaragaman suku-suku bangsa, masyarakat, dan komunitas. Dalam historiografi tradisional termuat sejarah yang telah mengalami degradasi secara perlahan ke arah legenda dan alam mitos. Mitos diciptakan manusia berkat jarak antara peristiwa dengan kekinian, ketika mitos sedang dalam proses menjadi, sudah terpaut waktu yang lama sehingga cenderung ke generalisasi daripada partikulasi.

Sebagian besar historiografi tradisional menggambarkan tindakan-tindakan dari manusia setengah dewa atau dewa-dewa. Dewa-dewa atau manusia setengah dewa sebenarnya merupakan suatu perkembangan dari biografi manusia masa lampau, yang selalu dilisankan dari kenyataan. Misalnya manusia yang kuat dalam berkelahi, kaya raya, berkarisma di dalam masyarakat akan dilisankan sebagai orang istimewa sehingga manusia tersebut menjadi manusia legenda meskipun manusia tersebut masih hidup. Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul pemikiran dan

perkembangan historiografi Indonesia menjelaskan bahwa, historiografi tradisional memuat tindakan-tindakan tidak dari manusia, tetapi dari dewa-dewa. Dikatakan juga bahwa historiografi tradisional merupakan teogono dan kosmogini yang menerangkan kekuatan alam dan mempersonifikasikannya sebagai dewa.

Salah satu bentuk kesadaran masyarakat Indonesia terhadap masa lalunya adalah melakukan rekaman tertulis. Rekaman tertulis yang dimaksud adalah salah satu bentuk kesadaran masyarakat Indonesia pada masa lalu dalam merekam apa yang terjadi di masa lalu yang dianggap sebagai peristiwa penting yaitu dengan cara menuliskannya dalam bentuk yang biasa disebut dengan naskah atau yang disebut dengan historiografi tradisional.

Tetapi isi naskah-naskah kuno juga tidak semua termasuk dalam sejarah, beberapa juga memuat tentang ajaran agama, hukum, adat istiadat, filsafat, politik, sastra, astronomi, ajaran moral, mantra, doa, obat-obatan, mistik, bahasa bangunan dan tumbuh-tumbuhan. Naskah kuno yang tidak berisi tentang sejarah, bermanfaat untuk dijadikan bahan dalam menulis sejarah. Banyak hal yang bisa kita kaji dari sebuah naskah, misalnya sistem kemasyarakatan, nilai-nilai budaya, pelaksanaan ajaran agama dan lain sebagainya.

Fakta yang ada dalam naskah-naskah lama tidak selamanya dapat digunakan sebagai fakta sejarah. Karena cerita dalam naskah biasanya banyak mengungkapkan tentang hal-hal yang mistis, misalnya raja tersebut memiliki kesaktian yang luar biasa yang berbeda dengan manusia lain pada umumnya. Naskah yang masuk dalam Historiografi tradisional harus mencakup beberapa karakteristik, yaitu pertama, uraiannya dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya masyarakat pendukungnya. Misalnya, bahasa yang digunakan, gaya bahasa, adat istiadat, dan unsur budaya yang lainnya. Kedua, cenderung mengabaikan unsur-unsur fakta yang sudah dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Ketiga, adanya kepercayaan tentang kekuatan sakti yang menjadi awal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut tentang kehidupan manusia. Keempat, kepercayaan perbuatan magis atau sihir yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu. Kelima, gambaran dari tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam cerita naskah tersebut.

Historiografi tradisional tidak terlalu mementingkan fakta, terbukti dari banyaknya naskah-naskah yang tersebar di seluruh Nusantara tetapi faktanya tidak masuk akal. Misalkan manusia menikah dengan dewa, manusia menikah dengan binatang, binatang melahirkan manusia, tumbuh-tumbuhan berasal dari jenazah manusia atau dewa, seorang raja dapat terbang, dan banyak contoh lainnya. Uraian-uraian seperti itu sangat sulit digunakan sebagai fakta sejarah yang benar. Karena sejarah harus membicarakan kenyataan, bukan dongeng yang bersifat fiksi. Uraian historiografi tradisional tersebut disebabkan oleh alam pikiran masyarakat yang belum bersifat rasional dan objektif. Uraian historiografi tradisional merupakan gambaran dari pikiran masyarakat yang religio-magis.

Menurut Sartono Kartodirdjo, hal yang sangat menarik perhatian ialah bahwa, historiografi tradisional dikuasai oleh pandangan yang etnosentris. Semua peristiwa berkisar sekitar kerajaan

dengan raja sebagai pusatnya serta apa yang terjadi di luar itu sangat jarang disinggung. Tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam lingkungan sosio-kultural dari historiografi tradisional pada cerita sejarah ada kekuatan religio-magis, yang berarti bahwa sejarah tidak ditinjau secara kritis.

Sumber Sejarah Pulau Jawa

Pulau Jawa sering dihubungkan dengan sebuah tempat bernama Yavadvipa. Istilah Yava merujuk pada biji-bijian yang menyerupai padi. Adapun dvipa dapat berarti pulau. Jadi Pulau Jawa dapat diartikan sebagai pulau padi atau pulau penghasil beras. Berkaitan dengan soal kemunculan Babad untuk semesntara ini hanya terdapat sedikit data dari luar yang telah dimanfaatkan oleh Djajadiningrat yaitu penegasan di dalam Javaansche samenspraken. Penegasan yang ditulis oleh J.F Winter, Sr itu menyatakan bahwa babad-babad Jawa termasuk Babad Mataram karena meliputi masa sampai tahun 1677 dibuat Pangeran Adi Langu II pada zaman Kraton Kartasura (1680-1743). Kemudian penulisan Babad dilanitkan Carik Bajra yang bersal dari Surakarta melan juga di Batavia di mana ia melakukan kunjungan kehormatan ke kota ini sebagai duta.

Perkataan Melayu mungkin berasal dari pada nama sebuah anak sungai bernama Sungai Melayu. Dari segi etimologi, perkataan Melayu dikatakan berasal dari sangsekerta "Melaya" yang berarti bukit. Ada sumber sejarah yang mengatakan Melayu berasal dari Sungai Melayu di Jambi. Khirul A. Mastor, Putai Jin, dan Martin Cooper mengatakan bahwa orang Melayu adalah mereka yang merupakan asli di wilayah Malaya, suatu wilayah di Semenanjung Malaya.

## **2. Historiografi Kolonial**

Salah satu warisan historiografi di Indonesia yang tidak dapat diabaikan adalah historiografi Kolonial. Historiografi Kolonial adalah karya sejarah yang ditulis pada masa pemerintahan kolonial berkuasa di Nusantara Indonesia, yaitu sejak zaman VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda yang berakhir ketika tentara pendudukan Jepang datang ke Indonesia. Historiografi Kolonial menempatkan orang barat sebagai pelaku atau pemeran pertama dalam cerita sejarah. Historiografi Kolonial ini cendrung Barat Sentrisme atau Eropa Sentrisme. Historiografi Kolonial juga menempatkan orang-orang Belanda di Indonesia sehingga muncuk istilah-istilah Neerland Sentrisme atau Belanda Sentrisme.

Historiografi kolonial dengan sendirinya menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis dan institusional. Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial di mana penulisan sejarah terutama mewujudkan sejarah dari golongan yang didominasi beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari jaman kolonial cenderung untuk membuat mitologisasi dari didominasi tersebut, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan untuk survival masyarakat serta kebudayaannya.

Tradisi historiografi kolonial ternyata mempunyai tradisi historiografi yang cukup panjang, yang kemudian diteruskan dengan adanya mata kuliah Koloniale Geschiedenis yang diajarkan di Universitas utrecht. Di sini, visi dan interpretasi telah mengalami perubahan, tetapi pokok

perhatian tetap difokuskan kepada peranan bangsa Belanda di Negeri jajahan. Ada pula mata kuliah Indologi yang diajarkan di Universitas Leiden yang diberikan kepada para calon pamong praja di Hindia Belanda, mata kuliah ini menjadi semacam pembekalan bagi orang-orang Belanda yang akan ditugaskan ke negeri jajahan agar mereka sukses dalam menjalankan tugasnya. Historiografi kolonial menempatkan peran orang-orang pribumi lebih rendah.

Seiring dengan perkembangan historiografi di Indonesia lebih tepatnya setelah Indonesia merdeka historiografi kolonial tidak bisa buang begitu saja karena didalam historiografi kolonial banyak terkandung data yang diperlukan dalam historiografi Indonesia. tetapi data yang terkandung dalam historiografi kolonial harus diteliti kembali melalui prosedur ilmiah sejarah atau metode penelitian sejarah dengan melalui tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Historiografi kolonial turut memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia dari hal-hal yang berbau supernatural menuju hal-hal yang rasional ketika para sejarawan kolonial menulis sejarah dari zaman sebelum VOC datang. Subjektivitas dalam historiografi kolonial melekat pada tulisan-tulisan sejarawan kolonial yang berorientasikan fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa sejarah VOC yang berhubungan dengan pelayaran, perdagangan dan peperangan melawan raja-raja.

Penulisan sejarah kolonial merupakan format yang sama dalam versi yang beda dari penulisan sejarah nasional. Hal ini nampak dalam penulisan sejarah versi Belanda. Titik puncak historiografi kolonial Belanda adalah karya lima jilid dari Stapel, *Geschiedenis Van Nederlandsch-Indie* (Sejarah Hindia Belanda, 1938-1940). Dua jilid bercerita tentang kerajaan-kerajaan lama di Jawa yang berdasarkan Hindu dan Islam. Situasi berubah secara tiba-tiba dengan kedatangan Belanda. Jilid ketiga dan seterusnya menjadikan Belanda sebagai pemain utama, sedangkan penduduk pribumi dipinggirkan. Dalam historiografi kolonial Belanda, ada sedikit perbedaan pandangan tentang kualitas moral pemerintahan kolonial dan peranan negara, yaitu antara kaum liberal yang memperjuangkan pengurangan campur tangan negara dan mengecam eksploitasi oleh negara versus kaum konservatif yang membela intervensi negara. Meski demikian, Belanda tetap merupakan pelaku utama yang mewakili pencerahan, kemajuan, dan kemampuan melindungi kepentingan penduduk asli yang digambarkan sebagai kelompok manusia yang mampu mengurus diri sendiri.

Kesimpulan Berg menimbulkan revolusi dalam pandangan terhadap sejarah kuno. Apabila historiografi Indonesia dipengaruhi oleh pandangan-pandangan itu, kesimpulan tersebut mungkin dapat membebaskan orang Indonesia dari dominasi fakta-fakta yang disusun dengan menggunakan metode-metode di luar metode sejarah modern. Dengan teori itu, dapat disusun cara-cara baru untuk menyelidiki sumber-sumber sejarah regional-etnis. Dengan menerapkan metode-metode penyelidikan tertentu dan dengan membandingkannya dengan sumber-sumber kolonial, sejarah regional-etnis ini dapat digunakan untuk historiografi Indonesia.

Pandangan yang sudah diterima di bidang sejarah kuno, yang dihimpun oleh N.J. Krom dan lain-lainnya, sudah digoncang oleh karya para ahli seperti Poerbatjaraka, Berg, de Casparis; dan bahwa sejarah-sejarah regional-etnis kini dapat dimanfaatkan dengan menggunakan metode-

metode penyelidikan tertentu. Sejarah bangsa Indonesia di daerah-daerah penjajahan dan selama masa penjajahan yang meliputi seluruh bangsa Indonesia, belum ditulis sebagai satu keseluruhan dan harus dihimpun dari sumber sejarah kolonial. Percobaan ke arah itu telah dilaksanakan oleh de Graaf, yang melukiskan sejarah Indonesia dan sejarah kolonial se bagai berikut:

- a. Indonesia dan Asia Tenggara (sampai 1650)
- b. Orang Barat di Indonesia (1511-1800)
- c. Indonesia selama masa V.O.C. (1600-1800)
- d. V.O.C. di luar Indonesia
- e. Indonesia pada masa Hindia Belanda (sejak 1800).

### **3. Historiografi Nasional dan Historiografi Indonesia Modern**

Pembangunan nasional adalah salah satu tema utama tahun 1950-an dan penulisan sejarah nasional adalah bagian yang tidak terpisahkan dari prosesnya. Pada Desember 1957, Kementerian Pendidikan mengadakan Kongres Sejarah Nasional pertama di Yogyakarta untuk merancang sejarah nasional yang resmi. Para sejarawan baru Indonesia membangun sejarah nasional di atas basis kolonial.

Pada era Orde Baru dibawah Presiden Soeharto tahun 1966- 1998 diperkenalkan sebuah pendekatan pembangunan otoriter yang bertujuan mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat serempak dengan stabilitas politik. Negara dilihat sebagai satu-satunya pelaksana yang sah dari proses yang terkendali yang akan membawa Indonesia ke sebuah era baru ke arah kemajuan dan kemakmuran. Pendekatan sentralistis ini diiringi dengan historiografi yang juga sentralistis dan eskatologis yang diilhami Soekarno dan diterapkan Sanusi Pane, yang mencapai puncaknya pada kebangkitan nasional dan perjuangan revolusi akhirnya menghasilkan kebebasan dan kemerdekaan.

Setelah dilaksanakannya Konferensi Sejarah Nasional pada tahun 1970, buku sejarah nasional akhirnya terbit pada tahun 1975. Hal pokok dalam penulisan sejarah nasional ini adalah penetapan periode sejarah. Buku yang berjumlah enam jilid tersebut mencakup 1. Prasejarah 2. Periode kerajaan-kerajaan lama Hindu 3. Kerajaan- kerajaan Islam 4. Pemerintah kolonial abad ke-19 5. Nasionalisme dan akhir pemerintahan kolonial 6. Pendudukan Jepang, revolusi, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, peristiwa G30SPKI, supersemar, dan teks dasar pembentukan orde baru. Dalam batas tertentu, periodisasi ini mencerminkan historiografi kolonial konvensional. Banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelah 1970, tidak hanya pemikiran tentang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkrit, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi sejarah.

Penjajahan Belanda telah membuat bangsa Indonesia terasing dari kehidupan sejarahnya sendiri. Hal ini terjadi karena orang-orang Belanda dilukiskan mempunyai peran sebagai pemeran utama, sedangkan bangsa Indonesia hanyalah berperan sebagai latar belakang. Ada tiga anggapan yang dinyatakan oleh Sartono Kartodirdjo terhadap perkembangan masyarakat Indonesia dan

sejarahnya. Pertama, proses integrasi masyarakat dan kebudayaan lokal dan kebudayaan nasional memungkinkan penulisan sejarah lokal ditulis kembali dengan penulisan sejarah yang lebih luas. Kedua, perubahan sosial dan kebudayaan adalah proses yang kompleks. Ketiga, setiap kesatuan etnis dan kebudayaannya perlu dipahami menurut jasa atau sumbangan bagi SNI, sebagai kesatuan sejarah menghasilkan warisan rohani untuk masa depan.

Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa Sejarah Nasional Indonesia adalah unit makro yang meliputi unit-unit mikro. Unit-unit mikro mengalami proses integrasi yang tidak terlepas dari aspek kebudayaan. Integrasi dapat dideskripsikan pada berbagai aspek dari unit terkecil ke unit yang terbesar. Pusat-pusat integrasi dari masa lampau tampak pada kerajaan atau kesultanan, kota atau pedesaan, yang didalamnya terjadi perubahan budaya. Perubahan tersebut menjadi inti bagi penulisan sejarah yang baru. Perlu dicermati juga pengaruh Barat terhadap proses integrasi melalui birokrasi, edukasi, komunikasi, dan mobilitas sosial. Sartono Kartodirdjo juga menekankan pentingnya narasi dalam buku standar agar mudah dibaca oleh warga negara Indonesia. selain itu, narasi Sejarah Nasional Indonesia memberikan gambaran yang menyeluruh dengan pendekatan struktural.

H.A.J. Kloosters dalam bukunya yang berjudul *Indonesiers Schrijven Hun Geschiedenis: De Ontwikkeling van de Indonesische Geschiedbeoefening in Theorie en Praktijk 1900-1980* (Orang Indonesia Menulis Sejarahnya Sendiri: Perkembangan Studi Sejarah Indonesia Dalam Teori dan Praktik) menyatakan bahwa buku babon yang meliputi enam jilid tersebut cenderung melakukan pendekatan nasionalistis. Pendekatan tersebut menyatakan bahwa bangsa Indonesia di dalam kisah masa lampainya ditulis sebagai bangsa yang heroik dan memiliki kebesaran atau kejayaan pada masa Sriwijaya dan Majapahit atau sebelum dijajah oleh Belanda.

Kloosters menyoroiti beberapa peristiwa dari tahun 1951, 1957, 1963, dan 1970 yang tidak menghasilkan produk Sejarah Nasional Indonesia yang diharapkan. Harapan tersebut baru dapat direalisasikan dengan tonggak sejarah penting yang terjadi pada tahun 1975. Tahun tersebut ditandai dengan penerbitan Sejarah Nasional Indonesia sebanyak enam jilid dengan Sartono Kartodirdjo sebagai ketua umum editor yang didampingi oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Buku yang dikenal sebagai buku babon tersebut metodologinya dirancang oleh Sartono Kartodirdjo, orang yang dikenal sebagai ahli metodologi pada tahun 1970-an berkat tulisan-tulisannya yang dimuat dalam jurnal lembaran sejarah.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga pola atau corak historiografi Indonesia bercorak historiografi tradisional, historiografi colonial dan historiografi Nasional atau sering disebut sebagai historiografi Modern. Historiografi tradisional memiliki ciri mitos, genealogis. Historiografi colonial memiliki ciri cara pandang colonial dalam historiografi dan historiografi modern bercorak pendekatan scientific dalam pengkajian sejarah. Tahap perkembangan

historiografi Indonesia dimulai dari Historriografi tradisional, berkembang kemudian pada Historiografi colonial dan makin berkembang pada masa historipgrafi modern. Ketiga corak perkembangan historiografi Indonesia menggambarkan suatu proses Panjang dari perkembangan historiografi Indonesia.

Ketiga corak historiografi tersebut cenderung untuk menunjukkan unsur kejayaan dan kebesaran dari struktur kekuasaan yang dominan. Setiap historiografi tersebut tentunya memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Seperti historiografi tradisional yang masih kental dengan unsur mitos dan ada sebelum masa penjajahan, bahkan historiografi tradisional ada pada masa kerajaan. Setelah itu historiografi tradisional berganti dengan Historiografi kolonial karena telah masuknya penjajah ke negeri ini. Histiriografi kolonial pun ditulis oleh sejarawan atau orang-orang pemerintah kolonial yang intinya bahwa yang membuat adalah orang barat. Kemudian setelah Indonesia dapat mengalahkan penjajah maka bergantilah menjadi historiografi nasional. Penulisnya merupakan sejarawan Indonesia, dan dalam menulisnya pun benar-benar murni mengenal Indonesia. Setelah historiografi nasional bergantilah dengan historiografi modern yang dimulai pada tahun 1957. Historiografi modern sangat bertolak belakang dengan historiografi trdisional. Karena historiografi modern ada setelah historiogrfi nasional, dan penulisannya pun lebih mementingkan fakta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Mastor Khirul, dkk. (2000). *Malay Culture and Personality*. Journal of American Scientcies, Vol. 44 No. 1.
- Mulyana, A dan Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Amirurrasyid, Harun. (1966). *Kajian Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu*. Singapura: Pustaka Melayu.
- Eron L. Damanik. (2010). *Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*. Medan: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan.
- H. Djajadiningrat. (1913). *Critische beschouwingen over de Sejarah Banten*. Haarlem.
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, Ratna Saptari. (2013). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Setiadi Hafid, dkk. (2017). *Produksi Ruang Kekuasaan di Pulau Jawa Abad ke 16-17 dan Dampaknya pada Pertumbuhan Kota*. Majalah Geografi Indonesia, Vol. 31 No. 2.
- Soedjatmoko dkk. (1995). *Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.